

PERANG SALIB SERTA DAMPAKNYA BAGI DUNIA ISLAM DAN EROPA

Aniroh

STAI Sufyan Tsauri Majenang
anirotulmunawwaroh@gmail.com

Abstract: Crusades were a series of waves of armed religious strife started by Christians in the period 1095-1291, with the aim of reclaiming Jerusalem and the "Holy Land" from Muslim rule. The Crusades had a significant impact on Europe, which was adapted to a more advanced Islamic civilization from various sides. The crusade occurred due to several factors including religious factors, political factors and economic factors.

For Europe, the Crusades contributed a lot to the development of European civilization and culture. The progress of Western science and civilization today cannot be separated from the contacts between the West and the East that lasted for centuries during the Crusades.

Keywords: *Crusades, Islam, Europe*

Abstrak: Perang Salib adalah kumpulan gelombang dari pertikaian agama bersenjata yang dimulai oleh kaum Kristiani pada periode 1095 – 1291, dengan tujuan untuk menguasai kembali Yerusalem dan “Tanah Suci” dari kekuasaan Muslim. Perang Salib membawa dampak yang berarti bagi Eropa yang beradaptasi dengan peradaban Islam yang lebih maju dari berbagai sisi. Perang salib terjadi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor agama, politik dan ekonomi.

Bagi Eropa, Perang Salib banyak memberikan sumbangsih bagi perkembangan peradaban dan budaya Eropa. Kemajuan ilmu dan peradaban Barat kini tidak bisa dilepaskan dari kontak Barat dan Timur yang berlangsung berabad-abad selama Perang Salib.

Key Words: *Perang Salib, Islam, Eropa*

A. Pendahuluan

Perang Salib adalah kumpulan gelombang dari pertikaian agama bersenjata yang dimulai oleh kaum Kristiani pada periode 1095 – 1291, biasanya direstui oleh Paus atas nama Agama Kristen, dengan tujuan untuk menguasai kembali Yerusalem dan “Tanah Suci” dari kekuasaan Muslim dan awalnya diluncurkan sebagai respon atas permohonan dari Kekaisaran Bizantium yang beragama Kristen Ortodox Timur untuk melawan ekspansi dari Dinasti Saljuk yang beragama Islam ke Anatolia. Istilah ini juga digunakan untuk ekspedisi-ekspedisi kecil yang terjadi

Aniroh

Perang Salib Serta Dampaknya Bagi Dunia Islam dan Eropa

p.ISSN :
e.ISSN :

selama abad ke 16 di wilayah di luar Benua Eropa, biasanya terhadap kaum pagan dan kaum non-Kristiani untuk alasan campuran antara agama, ekonomi dan politik. Skema penomoran tradisional atas Perang Salib memasukkan 9 ekspedisi besar ke Tanah Suci selama Abad ke 11 sampai dengan Abad ke 13. “Perang Salib” lainnya yang tidak bernomor berlanjut hingga Abad ke 16 dan berakhir ketika iklim politik dan agama di Eropa berubah secara signifikan selama masa *Renaissance*.

Perang Salib, disebut demikian karena salib dijadikan lencana dan kalung di pakaiannya, pada hakikatnya bukan perang agama, melainkan perang merebut kekuasaan daerah. Hal ini dibuktikan bahwa tentara Salib dan tentara Muslim saling bertukar ilmu pengetahuan. Perang Salib berpengaruh sangat luas terhadap aspek-aspek politik, ekonomi dan sosial, yang mana beberapa bahkan masih berpengaruh sampai masa kini. Karena konflik internal antara kerajaan-kerajaan Kristen dan kekuatan-kekuatan politik, beberapa ekspedisi Perang Salib bergeser dari tujuan semulanya dan berakhir dengan dijarahny kota-kota Kristen, termasuk ibukota Bizantium, Konstantinopel-kota yang paling maju dan kaya di benua Eropa saat itu. Perang Salib Keenam adalah perang salib pertama yang bertolak tanpa restu resmi dari gereja Katolik, dan menjadi contoh preseden yang memperbolehkan penguasa lain untuk secara individu menyerukan perang salib dalam ekspedisi berikutnya ke Tanah Suci.

Sejak awal, Perang Salib membentuk lembaran penting dalam sejarah yang berbeda namun saling berkelindan, yaitu Timur dan Barat. Bagi orang Barat, menurut Carole Hillenbrand (2007:2) perang Salib merupakan titik krusial evolusi peradaban Eropa Barat abad pertengahan. Sedang bagi orang Timur, khususnya masyarakat Muslim memiliki arti penting, mengingat Perang Salib adalah perang yang mempengaruhi psikis umat Muslim secara keseluruhan.

Menurut Carole Hillenbrand dalam bukunya *The Crusade: Islamic Perspectives*, Perang Salib merupakan serangkaian operasi militer yang dilangsungkan bertahun-tahun dan dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat oleh para sejarawan mengenai babak periodisasinya. Teori umum penyebab terjadinya Perang Salib, tatkala reaksi kuat umat Kristen Eropa ingin mengembalikan tanah

suci Jerusalem kepangkuan mereka lagi. Sebagaimana pekikan slogan mereka “Deus Vult!” (kehendak Tuhan) (Hillenbrand, 2007:2).

Secara historis dapat dilihat rangkaian peristiwa yang menghubungkan peristiwa perang salib dari pasca wafatnya Nabi Muhammad saw pada tahun 632 M. Satu abad kemudian, pasukan umat Islam secara terus menerus melakukan penaklukan terhadap dunia Barat melintasi Suriah, Asia Kecil, Spanyol, Perancis hingga Sicilia menjadi titik temu benturan dua peradaban besar, Timur dan barat (Amin, 2013:231).

Kejadian ini terus berlangsung hingga masa Kekhalifahan Abbasiyyah pada abad kesepuluh dan kesebelas. Di samping menjadi masa keemasan peradaban umat Islam, pada masa Abbasiyyah ini muncul banyak persoalan yang turut mendorong kemunduran kekuasaan Dinasti Abbasiyyah. Kericuhan internal politik istana, banyaknya gerakan-gerakan separatis yang ingin memisahkan diri dari “kesatuan” kekuasaannya dan ditambah pula penderitaan rakyat akibat disintegrasi negara seakan anti-tesa dari kemegahan dinasti ini. Pada saat bersamaan, Eropa mulai mampu membaca situasi dan sebagai pihak yang merasa telah dijajah dan dirampas hak-haknya oleh Timur berusaha bangkit dari keterpurukan tidur panjang.

Berita mengenai kemunduran dunia Islam tersebut didapatkan dari intensitas Kristen Eropa saat menziarahi tempat-tempat sucinya seperti, Jerusalem (*Bayt al-Maqdis*) sejak abad-abad pertama. Orang-orang Kristen Eropa melakukan ekspedisi perjalanan darat melalui Balkan, Anatolia, dan Suriah atau jalur laut melalui Mesir dan Palestina. Para peziarah Kristen menjumpai kemegahan peradaban-peradaban Timur Islam beserta gaya hidup khalifah-khalifahnyanya. Puncaknya pada abad ke 11, Paus dan kekaisaran-kekaisaran Eropa memperoleh berita kemunduran dan desentralisasi kekuasaan militer politik umat Islam barat (Hillendrand, 2007:21). Seperti berita tentang gejolak yang terjadi pada Kekhalifahan Fāṭimiyah era kepemimpinan Khalifah ke 6 al-Hākim, yang merupakan merupakan khalifah muda yang memimpin kekhalifahan sejak usia 11 tahun. Sebagai penguasa yang masih belia, rekam jejak dan sistem kepemimpinannya terekam cukup buruk. Ia juga melakukan tindakan kekerasan dengan menyiksa umat Kristen dan Yahudi yang tinggal diwilayahnya. Pada masa itu wilayah kekuasaan Dinasti Fāṭimiyyah cukup

luas melintas Suriah dan Palestina. Puncak reputasi buruk Khalifah al-Hākim ketika ia melakukan tindakan yang mengakibatkan bumerang bagi peradaban Timur, yakni menghancurkan Gereja makam suci di Jerusalem pada tahun 1009-1010 M. Tindakan-tindakan al-Hākim tersebut dianggap sebagai faktor pemantik timbulnya Perang Salib pertama dan merupakan apa yang tentara Salib sebut sebagai upaya menyelamatkan tempat suci kaum Kristen yang sedang berada dalam bahaya (Hillendrand, 2007:21).

Paruh abad ke 12, Suriah dan Palestina menjadi ajang perebutan antara bangsa Turki Saljuk yang menguasai dunia Islam Timur dan dinasti Fāṭimiyya di Mesir. Pertarungan dua penguasa Islam abad pertengahan ini dilatarbelakangi masalah perbedaan pandangan madzhab dalam Islam. Dinasti Fāṭimiyyah beraliran Syiah dan kemunculannya berawal dari gerakan separatis yang memisahkan diri dari wilayah kekuasaan dinasti Sunni Abbasiyah. Sementara itu bangsa Turki Saljuk beraliran Sunni, menempatkan dirinya sebagai militansi pendukung Abbasiyah. Oleh karena itu kedua penguasa umat Islam, Dinasti Fāṭimiyyah dan Dinasti Turki Saljuk sering berhadapan.

Di tempat lain, situasi politik sekitar Anatolia mengalami distabilitas, setelah Bizantium kehilangan wilayahnya akibat serangan dari bangsa Turki Saljuk. Pamor kekaisaran Bizantium mengalami kemunduran. Pasukan Saljuk dikenal kuat dan tangguh dan mengandalkan dukungan militer Turki nomaden yang hidup berpindah-pindah. Bizantium di kalahkan oleh bangsa Turki Saljuk yang pimpinan Sulṭān Alp Arslann dalam pertempuran di Menzikert tahun 1071 M (Hillendrand, 2007:21).

Ketika kekaisaran Bizantium pimpinan Alexius Comnenus benar-benar dalam titik kritis. Pada tahun 1091 mereka meminta bantuan kepada kekaisaran Romawi, yang ditugaskan sekitar wilayah Timur Dekat demi menghalau prajurit Turki nomaden yang kini mendirikan negara-negara kecil diwilayah itu. Dengan demikian, kekaisaran Romawi Paus Urbanus II menyetujui permintaan Alexius Comnenus dengan mengirimkan pasukan militernya. Ini menjadi permulaan terjadinya Perang Salib Pertama saat Paus mengeluarkan fatwa penting pada November 1095 di Clermont, dengan menyerukan umat Kristen Eropa agar

berangkat membebaskan tanah suci Jerusalem dari penguasa umat Islam. Pada 1097 M, militer gabungan Kristen Eropa di bawah komando Eropa barat tiba di Konstantinopel dan melakukan perjalanan darat menyeberangi Anatolia menuju Jerusalem.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*), secara terminologi penelitian studi pustaka adalah penelitian dengan cara mengkaji literatur baik itu dalam bentuk buku, majalah, tabloid dan tulisan-tulisan yang mendukung. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah peneliti selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan teknik deskriptif, langkah interpretatif, dan pengambilan keputusan.

C. Pembahasan

1. Perang Salib

Perang Salib (*Holy War*) dalam sebagian literatur mengungkapkan masa terjadinya antara tahun 1096 sampai 1291. Perang Salib berlangsung hampir mencapai dua abad lamanya. Dari waktu yang demikian panjang itu, bisa dibayangkan, betapa banyak korban berjatuh dari kedua belah pihak.

Bila diukur dari waktu berlangsungnya Perang Salib, secara umum dibagi atas tiga periode, sebagai berikut:

a. Periode Pertama (1096-1144 M)

Akibat fatwa dan seruan Paus Urbanus II, pasukan salib bergegas mempersiapkan diri untuk melakukan balasan terhadap pasukan militer Islam. Pada musim semi 1097 M, sebanyak 150.000 orang yang sebagian orang Franka Norman dan sebagian lainnya dari rakyat biasa menyambut seruan Paus Urban untuk berkumpul di Konstantinopel. Sejak saat itu gendang Perang Salib pertama ditabuh. Ratusan ribu pasukan salib ini, di bawah pimpinan Raymond dari Toulouse, Bohemond dari Sicilia dan

Godfrey dari Bouillon melewati Asia Kecil Anatolia, wilayah yang saat itu termasuk daerah kekuasaan Saljuk Sultān Qilij Arslan muda. Disinilah untuk pertama kalinya kaum Frank, penyebutan tentara Salib, bertempur melawan pasukan Muslim. Tentara Salib berhasil mengalahkan militer Muslim Saljuk selama sebulan pertempuran pada awal Juli 1097 M di Dorylaeum (Hitti, 2002:813).

Setelah itu Tentara Salib berjalan menyeberangi gunung Taurus dan sebelum turun menuju selatan. Satu detasemen militer Salib dibawah komando Baldwin berjalan memutar ke daerah Timur Dekat kota Edessa yang telah dikuasai oleh umat Kristen Armenia. Pada 10 Maret 1098 M, Tentara Salib berhasil merebut sekaligus mendirikan negara Latin pertama dan Baldwin ditahbiskan menjadi rajanya. Pada waktu yang hampir sama, Antiokhia juga jatuh ke tangan militer salib pada Juni 1098 M yang saat itu dibawah kekuasaan Saljuk pimpinan Yaghi-Siyan. Ia merupakan penguasa Bani Saljuk setelah Sultān Maliksiyah. Antiokhia kota terbesar di Suriah jatuh ke tangan Bohemond setelah melewati serangkaian pertempuran panjang dengan kaum Frank selama 12 Oktober 1097- Juni 1098 M dan mereka berhasil mendirikan negara salib kedua di wilayah ini (Hitti, 2002:814).

Mengantisipasi serangan mendadak dari Karbuga, raja Mosul segera datang dari ibukota membawa bala bantuan. Mereka dikejutkan oleh penemuan “tombak suci” yang menembus dada kanan Yesus ketika di salib, sehingga tentara salib melakukan serangan mendadak menyerang pasukan Karbuga. Kota tersebut berhasil dikuasai Bohemond dan dijadikan ibukota kedua kerajaan yang berhasil direbut. Dalam jangka waktu sekitar tiga setengah abad Antiokhia berhasil dikuasai.

Perjalanan mereka berlanjut di bagian selatan melewati kota Ramalah yang ditinggalkan penguasa setempat. Kota tersebut dijadikan daerah kekuasaan bangsa Latin yang pertama di Palestina. Pada 7 Juli 1099, sekitar 40.000 tentara salib telah bersiaga diluar benteng Jerusalem untuk merobohkan benteng. Mereka mengepung pasukan Mesir di dalam benteng

yang jumlahnya diperkirakan sekitar 1000 orang. Pengepungan itu berlangsung selama sebulan. Pada 15 Juli, kaum Frank menggempur kota, meluluh-lantakkan semua yang ditemui, membantai semua penduduk tanpa membeda-bedakan usia dan jenis kelamin. Digambarkan, di sepanjang jalanan kota “tumpukan mayat” yang anggota tubuhnya terpisah-pisah membanjiri alun-alun kota (Hitti, 2002:816).

b. Periode Kedua (1144-1192 M)

Setelah wafatnya ‘Imād al-Dīn Zanki, putranya yakni Nūr al-Dīn ibn ‘Imād al-Dīn Zanki naik tahta menggantikan ayahnya. Ia memiliki kehebatan yang melebihi ayahnya, cerdas dalam mengatur siasat strategi perang sekaligus tangguh. Digambarkan Carole Hillenbrand, Nūr al-Dīn merupakan kesatria tangguh yang mampu menggabungkan politik senjata yang kuat dengan propaganda agama yang lihai. Dalam konteks ambisi pribadi dan keluarganya, Nūr al-Dīn secara perlahan menyatukan Mesir dan Suriah dengan mengepung negara-negara kaum Frank yang tersisa di sekitaran Antiokhia (Hillenbrand, 2007:30).

Prestasi pertama Nūr al-Dīn dalam menghadapi kaum Frank, adalah berhasil merebut kembali Antiokhia pada tahun 1149 M, pada tahun berikutnya, giliran Edessa yang dapat direbut di tahun 1151 M. Jatuhnya Edessa ke tangan Nūr al-Dīn, menyebabkan genderang Perang Salib kembali ditabuh oleh kaum Frank.

Paus Eugenius III menginisiasi berkobarnya Perang Salib II dengan disambut positif raja Perancis Louis VII dan raja Jerman Conrad II. Kedua raja ini memimpin sendiri upaya kaum Frank yang hendak merebut kota Damaskus Suriah. Keduanya menemui kendala karena mendapat hadangan Nūr al-Dīn Zanki. Setelah melewati pertempuran sengit dengan pasukan Nuruddin, Louis VII dan Conrad III mengalami kekalahan dan kembali ke negerinya masing-masing (Amin, 2013:239). Kekalahan pasukan salib tersebut, semakin meneguhkan keunggulan Nūr al-Dīn dalam memimpin pasukan-pasukannya. Pada tahun berikutnya yakni tahun 1154 M, ia mampu

memperluas wilayah kekuasaannya di bekas lokasi pertempuran Salib, kota Damaskus Suriah (Hillenbrand, 2007:30).

Pasca pertempuran kedua pasukan baik dari pihak Muslim maupun tentara Salib, keduanya mengalihkan perhatian menuju Dinasti Fāṭimiyyah Mesir. Hal ini disebabkan kondisi konflik yang berkepanjangan di internal Fāṭimiyyah, yang dimanfaatkan oleh dua pasukan itu.

c. Periode Ketiga (1192-1291M)

Pada periode ke III Perang Salib ini langsung dikomandani oleh Frederick III dari Jerman yang membawa pasukan berjumlah 200.000 orang. Pada tahun 1190 datang kembali raja Kristen Eropa dari Inggris bernama Richard “berhati singa”. Richard dikenal sangat kejam, sebab ia pernah membunuh 3000 orang tawanan Islam (Sunanto, 2007:189).

Strategi yang digunakan tentara salib pada period ketiga ini dengan membebaskan Mesir terlebih dahulu sebelum menyerang Palestina. Pasukan Salib mempelajari kegagalan periode sebelumnya yang gegabah menyerbu Jerusalem. Hal ini dianggap efektif karena selama di Mesir, mereka berharap mendapat bantuan dari orang-orang Kristen koptik.

Selama masa peperangan ini, Sultan Ṣalāḥ al-Dīn melawan Richard “berhati singa” yang menderita sakit dengan alamiah. Hal ini diketahui Ṣalāḥ al-Dīn, saat Richard intens berkirim surat kepadanya. Mengetahui keadaan yang diderita raja kejam ini, ia secara diam-diam mengunjungi Richard dengan menyamar sebagai dokter untuk mengobatinya. Sultān juga mengirimkan buah-buahan, es, obat dan segala kebutuhan pengobatan (Sunanto, 2007:191).

Sultan Ṣalāḥ al-Dīn menjadi salah satu tokoh yang sangat terkenal dalam sejarah Perang Salib. Jiwa ksatria Sultan Ṣalāḥ al-Dīn yang mendatangi dan mengobati musuhnya tercatat sepanjang sejarah Perang Salib. Richard yang dikenal kejam sangat menghormati Sultan dan berterima kasih atas segala pertolongannya hingga sembuh (al-Shalaby, 2013:703).

Pada tahun 1219 M, Pasukan Salib berhasil menduduki kota Dimyat. Raja Mesir yang keempat dari dinasti Ayyūbiyyah yakni al-Malik al-Kamil membuat perjanjian dengan Frederick. Isinya antara lain Frederick bersedia melepaskan kota Dimyat, sementara al-Malik al-Kamil akan melepaskan Palestina. Frederick menjamin keamanan kaum Muslim di Palestina, dan ia juga tidak akan mengirim bantuan kepada tentara salib di Suriah (Amin, 2013:269).

Dalam perkembangan berikutnya, Palestina dapat direbut kembali oleh pasukan Muslim tahun 1247 M, di masa pemerintahan al-Malik as-Shalih (1240), penguasa Mesir berikutnya. Ketika Mesir di kuasai oleh dinasti Mamluk, sepeninggal dinasti Ayyūbiyyah, pimpinan perang dipegang oleh Baybars dari Qalawun. Pada masa mereka pula, kota Akka berhasil disatukan kembali oleh pasukan Muslim tahun 1291 M (Yatim, 2003:79).

2. Sebab-Sebab Terjadinya Perang Salib

Gagasan untuk menjalankan peperangan demi membela kepercayaan agama merupakan idealisme keagamaan yang tersusun menjadi satu, meskipun demikian berbagai kecenderungan juga mendapat tempat yang layak dalam tujuan Perang Salib untuk menguasai kembali tempat suci Yerussalem dengan cara-cara militer. Karena itu untuk merumuskan sebab-sebab terjadinya Perang Salib, maka perlu menganalisis kondisi pihak Eropa sebelum perang mulai pecah, atau minimal dianalisa walaupun sekilas sikap dan tindakan pihak Eropa di abad-abad pertengahan. Berangkat dari premis tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa sebab-sebab terjadinya Perang Salib, adalah sebagai berikut:

a) Faktor Agama

Hilangnya kemerdekaan umat Kristiani untuk beribadah ke Yerussalem. Kondisi ini merupakan kebijakan yang dijalankan pemerintahan Bani Saljuk yang menguasai Yerussalem pada tahun 1076 M. Padahal boleh dikatakan bahwa umat Kristiani sangat fanatik dan beranggapan bahwa berziarah ke Makam Nabi Isa di Yerussalem merupakan amalan yang paling baik dan besar pahalanya. Bani Saljuk telah

menjalankan kebijakan-kebijakan yang mempersulit dan bahkan menganiaya umat Kristiani yang akan berziarah ke Yerussalem.

Kebijakan-kebijakan yang merugikan umat Kristiani ini terdengar sampai di Eropa, rakyat Eropa menjadi gempar, gusar dan bersedih hati dan justru dari peristiwa ini menumbuhkan semangat keagamaan dan loyalitas terhadap sesama umat Kristiani untuk memberikan perlindungan dan pembelaan. Mereka bergerak bersama untuk menuntut balas atas perampasan kemerdekaan dalam menjalankan ajaran agama mereka. Visi mereka satu yaitu merebut Baitul Maqdis dari genggaman kaum Muslimin (Bani Saljuk) dengan keyakinan bila berziarah ke tanah suci mendapat pahala yang besar, sudah barang tentu melepaskan dan memerdekakan Yerussalem dari kekuasaan Kaum Muslimin jauh lebih besar pahalanya (Hitti, 2002:211).

b) Faktor Politik

Posisi-posisi kunci di sekitar Asia kecil telah di kuasai Bani Saljuk dan bahkan dijadikan sebagai basis kekuatan dan pertahanan. Kondisi ini memosisikan kota Konstantinopel terancam akan jatuh ke tangan umat Islam (Bani Saljuk). Untuk menghindari jatuhnya kota Konstantinopel ke tangan umat Islam, Kaisar Alexius penguasa Byzantium (Konstantinopel) tidak memiliki pilihan lain kecuali meminta dukungan dan bantuan politik Keuskupan Agung di Roma (Hitti, 2002:211).

Pihak Keuskupan Agung sendiri menyambut baik kerja sama ini, karena mereka juga berkewajiban membela kepentingan agama, disamping itu sesungguhnya kepentingan politik bagi Keuskupan juga sangat menggiurkan. Karena itu mulailah pihak Keuskupan mengatur rencana kerja perebutan kembali Baitul Maqdis. Tetapi anehnya agenda mereka diawali dengan propaganda perang suci ke dunia Islam oleh Paus Urbanus II. Bila di analisis, Perang suci (Perang demi membela agama) yang didengung-dengungkan Paus Urbanus II ini, tidak lebih dari merealisasikan ambisi politiknya untuk menguasai sebagian daerah yang dikuasai Islam. Karena sesungguhnya kunci dari persoalan ini adalah Bani Saljuk menguasai Baitul

Maqdis dengan menerapkan kebijakan yang menyulitkan umat Kristiani untuk beribadah ke sana.

Dengan demikian, sejatinya tema propaganda atau kampanye perang suci Paus adalah “pembebasan Baitul Maqdis” bukan perang suci ke dunia Islam. Berdasarkan analisis di atas, maka disimpulkan bahwa pihak Keuskupan sesungguhnya memiliki ambisi politik untuk menaklukkan dunia di bawah kekuasaan gereja, demikian pula dengan bangsawanbangsawan Eropa tentu memiliki ambisi politik yang tidak kalah besarnya untuk membentuk kerajaan-kerajaan di daerah-daerah yang dikuasai oleh umat Islam.

c) Faktor Ekonomi

Adanya keinginan bangsa Barat menguasai tata niaga di kawasan Laut Tengah sekaligus menjadikan kawasan tersebut sebagai sentral perdagangan Barat di Timur. Kawasan ini memang sangat strategis, sebagai pintu pengembangan perdagangan ke arah timur melalui Laut Merah (Ensiklopedia Islam, 1993:241).

Faktor ekonomi pula yang memotivasi masyarakat Eropa kelas rendahan, karena mereka seringkali mendapat tekanan, dibebani berbagai pajak serta sejumlah kewajiban lainnya dari kerajaan dan gereja. Sehingga ketika mereka dimobilisasi oleh pihak gereja untuk turut mengambil bagian dalam Perang Salib dengan janji akan mendapat kebebasan dan kesejahteraan yang lebih baik bila dapat memenangkan peperangan, Di samping itu mereka berharap akan mendapat keuntungan ekonomi di daerah-daerah yang ditaklukkan dari tangan Islam. Motivasi-motivasi tersebut di atas, menyebabkan masyarakat kelas rendahan di Eropa menyambut seruan Perang Salib secara spontan dengan berduyung-duyung melibatkan diri dalam perang.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, tampak bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya Perang Salib dan faktor-faktor tersebut terealisasi dengan baik karena didukung oleh beberapa hal sebagai berikut:

1) Lemahnya Persatuan Umat Islam

Sebelum gendang Perang Salib berbunyi, dunia Islam tampak dalam kondisi lemah. Bani Saljuk (Daulah Salajikah) kehilangan kekuatan sepeninggal Malik Syah (1092 M). Perebutan daerah Syiria antara Bani Saljuk dan Bani Fatimiyah tidak dapat dielakkan yang menyebabkan terjadinya permusuhan berkepanjangan antara dua kerajaan Islam ini. Akibatnya dinasti-dinasti Islam khususnya dua dinasti tersebut dalam keadaan lemah karena sudah terkuras kekuatan militer maupun finansialnya dalam perang saudara. Kondisi lemah umat Islam ini merupakan peluang emas bagi dunia Eropa untuk melancarkan serangannya (al-Shalaby, 1977:433).

2) Berdirinya Kerajaan-Kerajaan Eropa Baru

Bermunculannya kerajaan-kerajaan Eropa yang baru seperti Kerajaan Venesia, Genua dan berkuasanya bangsa Normandia di selatan Italia dan di Kepulauan Sicilia yang semuanya itu merupakan peluang emas bagi dunia Eropa melancarkan serangannya (Harun, 1987:5).

3. Dampak Perang Salib Bagi Dunia Islam dan Eropa

Perang Salib yang berlangsung selama hampir dua abad (1095-1291) membawa dampak yang sangat berarti terutama bagi Eropa yang beradaptasi dengan peradaban Islam yang jauh lebih maju dari berbagai sisi. Perang Salib menghasilkan hubungan antara dua dunia yang sangat berlainan. Masyarakat Eropa yang lamban dan enggan terhadap perdagangan dan pendapatnya yang naif terhadap dunia usaha. Masyarakat Eropa terkesan ortodok dan tradisional. Di sisi lain terdapat masyarakat Bizantium yang gemerlapan dengan vitalitas perkotaan, kebebasan berekonomi secara luas dengan tidak ada pencelaan dari ideologi tertentu dan dengan perdagangan yang maju.

Prajurit Perang Salib datang dari benteng-benteng yang sangat gersang dan mengira bahwa mereka akan berhadapan dengan Bangsa yang biadab dan Barbar yang lebih dari mereka, ternyata terperangah ketika sudah berhadapan

langsung dengan dunia Timur yang lebih beradab, maju dengan peredaran uang yang cukup banyak sebagai pondasi perekonomian.

Mereka sangat tertarik dengan peradaban serta budaya Islam yang jauh lebih maju. Bahasa Arab mulai mereka gunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Tidak sedikit pula diantara mereka yang memeluk agama Islam dan kawin dengan penduduk asli. Hal inilah yang terjadi pada Richard *The Lion Heart*.

Dampak Perang Salib dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

Pertama: Perang Salib yang berlangsung antara Bangsa Timur dengan Barat menjadi penghubung bagi Bangsa Eropa khususnya untuk mengenali dunia Islam secara lebih dekat lagi. Ini memiliki arti yang cukup penting dalam kontak peradaban antara Bangsa Barat dengan peradaban Timur yang lebih maju dan terbuka. Kontak peradaban ini berdampak kepada pertukaran ide dan pemikiran kedua wilayah tersebut. Bangsa Barat melihat kemajuan ilmu pengetahuan dan tata kehidupan di Timur dan hal ini menjadi daya dorong yang cukup kuat bagi Bangsa Barat dalam pertumbuhan intelektual dan tata kehidupan Bangsa Barat di Eropa. Interaksi ini sangat besar andilnya dalam gerakan renaissance di Eropa. Sehingga dapat dikatakan kemajuan Eropa adalah hasil transformasi peradaban dari Timur (Ismail, 1998:228).

Kedua: Pra Perang Salib masyarakat Eropa belum melakukan perdagangan ke Bangsa Timur, namun setelah Perang Salib interaksi perdaganganpun dilakukan. Sehingga pembauran peradabanpun tidak dapat dihindarkan terlebih lagi setelah Bangsa Barat mengenal tabiat serta kemajuan Bangsa Timur. Perang Salib membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap perkembangan ekonomi Bangsa Eropa. Kehidupan lama Bangsa Eropa yang berdasarkan ekonomi semata sudah berkembang dengan berdasarkan mata uang yang cukup kuat. Dengan kata lain Perang Salib mempercepat proses transformasi perekonomian Eropa (Harun, 1987:35).

Ketiga: Perang Salib sebagai sarana mengalirnya ilmu pengetahuan dari Timur ke Barat. Pasca penyerbuan yang berlangsung lebih dari 2 abad, para tentara Barat mulai menyesuaikan diri dengan kehidupan Bangsa Timur. Mereka melihat ketinggian peradaban dan budaya Islam dalam berbagai aspek kehidupan,

yakni, makanan, pakaian, alat-alat rumah tangga, musik, alat-alat perang, obat-obatan, ilmu pengetahuan, perekonomian, irigasi, tanam-tanaman, sastra, ilmu militer, pertambangan, pemerintahan, pelayaran (navigasi) dan lain-lain. Tentara Salib (*crusaders*) membawa berbagai keilmuan ke negara mereka dengan kata lain terjadi transformasi budaya (*culture*) dan peradaban (*civilization*) dari Timur ke Barat (Ismail, 1998:228).

Keempat: Bangsa Barat melakukan penyelidikan terhadap seni dan budaya (*art and culture*) serta pengetahuan (*knowledge*) dan berbagai penemuan ilmiah yang ada di Timur. Hal ini meliputi sistem pertanian, sistem industri Timur yang sudah berkembang dan maju serta alat-alat teknologi yang dihasilkan Bangsa Timur seperti kompas kelautan, kincir angin dan lain-lain. Setelah kembali ke negerinya Bangsa Eropa menyadari betapa pentingnya memasarkan produk-produk Timur yang lebih maju, mereka mendirikan sistem-sistem pemasaran produk Timur. Maka semakin pesatlah perkembangan perdagangan antara Timur dengan Barat.

Kelima: Perang Salib yang meluluh-lantakkan infra dan supra struktur terutama di negara-negara Timur berakibat tertanamnya rasa kebencian antara Timur dan Barat. Di benak Kristen Eropa diyakini sangat membenci warga Negara Timur baik yang beragama Kristen, Yahudi terutama terhadap Muslim. Tentunya hal ini jika tidak disikapi dengan bijaksana akan menjadi bom waktu yang siap meledak kapan saja.

Keenam: pada awal kedatangan tentara Salib kondisi Umat Islam tidak bersatu, terbukti adanya tiga kerajaan besar yang bertikai yaitu: Dinasti Fatimiyah di Mesir, Daulah Abbasiyah di Baghdad yang dikendalikan orang-orang Saljuk dan Dinasti Muwahidun di Afrika, ditambah lagi dari tiga dinasti ini masing-masing internnyapun selalu bertikai, tentu hal ini memudahkan para tentara Salib menyerang Umat Islam yang tidak bersatu. Untuk itu hikmah yang perlu diambil adalah perlunya persatuan dan yang yang dibangun dengan akidah benar berdasarkan Al-Qur'an.

D. Kesimpulan

Perang Salib yang berlangsung selama kurang lebih dua abad, terjadi bukan saja disebabkan oleh faktor agama saja. Faktor-faktor lain yang tidak kalah penting adalah ambisi politik dan ekonomi dari pembesar-pembesar Kristiani dan tentara-tentara Salib. Secara Periodisasi sejarah Perang Salib yang terjadi pada 1095-1291 M, secara umum terbagi dalam tiga periode, yakni periode tahun 1096-1144 M, Periode tahun 1144-1192 M, dan Periode tahun 1192 hingga 1291 M.

Selama Perang Salib berlangsung telah menyebabkan kerugian bagi kedua belah pihak terutama bagi dunia Islam, Perang Salib telah meninggalkan dampak yang negatif bagi dunia Islam karena menyebabkan terjadinya kemusnahan dan kehancuran fisik. Tetapi sebaliknya bagi dunia Eropa, Perang Salib banyak memberikan sumbangsih bagi perkembangan peradaban dan budaya Eropa. Kemajuan ilmu dan peradaban Barat kini tidak bias dilepaskan dari kontak Barat dan Timur yang berlangsung berabad-abad selama Perang Salib.

Meskipun secara fisik Perang Salib telah usai berabad-abad yang lalu, akan tetapi secara psikis masih menjadi luka dalam hubungan Barat dan Timur. Tidak jarang, konflik Barat dan Timur kini dalam banyak kasus mengingatkan dan membuka kembali luka lama yang terjadi selama Perang Salib.

Daftar Pustaka

- Al-Shalaby, 'Aly Muhammad. 2013. *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*. Penerj. Muslich Taman dan Tarmudzi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar .
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asyur, Said Abdul Fattah. 1993. *Al-Harakah Ash Shalihiyah*. Penerj. Muhammad Marhrus Muslim, Jakarta: Fikahati Aneska.
- Harun, Yahya. 1987. *Perang Salib dan Pengaruhnya di Eropa*. Yogyakarta: Bina Usaha.
- Hillenbrand, Carole. 1999. *The Crusade: Islamic Perspectives*. Edinburgh: Edinburgh. Penerj. Heryadi.
- Hitti, Philip K.. 2002. *History of Arabs*. New York: Palgrave Macmillan, Penerj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Royadi.

Aniroh

Perang Salib Serta Dampaknya Bagi Dunia Islam dan Eropa

p.ISSN :.....
e.ISSN :

- Hitti, Philip K. t.th. *The Arab a Short History*. Penerj. Ushuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing, Bandung: Sumur Bandung.
- Ismail, Faisal. 1998. *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Cet II, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Salabi, Ahmad. 1977. *Mausu'ah Al-Tarikh Al-Islâmî Al-Hadharah Al-Islâmiyah*. Mesir: Maktabah Al-Nadhah.
- Sunanto, Musyrifah. 2007. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Redaksi, Dewan. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī: Meniti jalan Menuju Pembebasan Tanah Palestina*. Jakarta: Studia Press.
- Yatim, Badri. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.